

BAB II

KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS NU NURUL ULUM JEKULO KUDUS

A. Deskripsi Pustaka

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya, atau ide-ide baru tersebut sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya ataupun oleh orang lain. Kemampuan ini merupakan kegiatan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal-hal yang baru dan bermanfaat. Menurut Guilford sebagaimana dikutip Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, kreativitas merupakan kemampuan berfikir *divergent* atau berfikir menjajaki jawaban terhadap suatu persoalan.¹

Berdasarkan pandangan di atas disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan *divergent* dalam melahirkan kombinasi-kombinasi yang relatif baru, bukan murni baru tetapi yang diperoleh dari fakta informasi dan pengalaman sebelumnya.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas meliputi ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, dengan proses berfikir. Sedangkan ciri-ciri *non aptitude* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Kedua jenis kreativitas ini diperlukan agar perilakukreatif dapat terwujud.

Ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif (*aptitude*) terdapat lima sifat, yaitu : *pertama*, berfikir lancar

¹ Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 33.

(*fluency of thinking*), adalah kemampuan untuk dapat menghasilkan banyak gagasan atau ide. Dalam hal ini yang diperlukan kuantitas bukan kualitas. *Kedua*, berfikir luwes (*fleksible*), yaitu kemampuan untuk memproduksi gagasan, jawaban dari sudut pandang yang berbeda-beda. *Ketiga*, berfikir original, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru, membuat kombinasi yang tidak lazim. *Keempat*, keterampilan merinci (*elaboration*), yaitu mengembangkan suatu gagasan sehingga menjadi menariuk. *Kelima*, keterampilan menilai (*mengevaluasi*), yaitu meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda, menentukan patokan nilai tersendiri.²

Ciri-ciri afektif (*non aptitude*), diantaranya : *Pertama*, rasa ingin tahu, yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan. *Kedua*, bersifat *imajinatif*, yaitu mampu membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi. *Ketiga*, merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, tertantang oleh situasi yang rumit. *Keempat*, berani mengambil resiko, yakni berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar. *Kelima*, sifat menghargai, yaitu menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.³

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Rogers, sebagaimana dikutip Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, faktor internal yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan seseorang terhadap pengalaman sekitarnya,

² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekola :Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 88-90.

³Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekola :Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 91-93.

kemampuan mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan hasil yang diciptakan, dan kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang telah ada. Diseamping itu faktor kepribadian juga mendukung tumbuh kembangnya kreativitas seseorang, salah satunya adalah *asertivitas*.⁴ Ciri-cirinya adalah kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengecilkan dan mengesampingkan orang lain, dan berani bertanggung jawab.

Faktor eksternal lingkungan yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis.⁵

d. Kriteria kreativitas

Penentuan kreativitas menyangkut tiga dimensi, yaitu dimensi proses, pribadi, dan produk kreativitas. Dengan menggunakan dimensi proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk yang kreatif, dan orangnya disebut sebagai orang kreatif.⁶

Pribadi yang kreatif menurut Guilford meliputi dimensi kognitif (bakat) dan dimensi non kognitif (yaitu : minat, sikap, dan kualitas temperamental). Menurut teori ini, orang-orang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang-orang yang kurang kreatif. Karakteristik

⁴ Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 57.

⁵ Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 58.

⁶ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah : Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 93.

kepribadian itu menjadi kriteria untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif.⁷

Kriteria ketiga adalah produk kreatif, yang menunjukkan pada hasil perbuatan, kinerja atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan, kriteria ini dipandang yang eksplisit untuk menentukan kreativitas seseorang. Sehingga disebut kriteria puncak (*the ultimate criteria*) bagi kreativitas. Proses penilaian terhadap produk kreatif dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis obyek dan pertimbangan subyektif.⁸

Proses identifikasi kreativitas dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui pertimbangan subyek peneliti, pengamat yang berwenang dalam hal ini adalah kepala MTs dan rekan-rekan seprofesi. Dengan indikator sejauh manakah produk tersebut memiliki kebaruan (*novelty*) atau original, bermanfaat dan dapat memecahkan masalah. Bobot kreativitas suatu produk akan tampak pada sejauh manakah ia berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Dalam bidang apapun, kreativitas manusia tidak terjadi secara *ex-nihilo* (datang dari kevakuman) melainkan didahului oleh penemuan-penemuan terdahulu.⁹ Suatu karya mungkin dianggap kreatif pada waktu itu dan pada suatu tempat, tetapi tidak demikian halnya dimasa yang akan datang dan pada tempat yang lain.¹⁰

Kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih, guru diberi

⁷Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekola :Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 13.

⁸Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekola :Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 13.

⁹Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekola :Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 10.

¹⁰Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekola :Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 11.

keleluasan untuk mengembangkan dan sedikit banyak pasti terdapat suatu masalah tersendiri bagi guru dan diperlukan kreativitas guru untuk memecahkannya. Dalam penelitian ini akan dilihat sejauh manakah kreativitas guru dalam memecahkan masalah ini.

e. Kreativitas guru

Guru kreatif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa betapapun bagus suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas (*actual*).¹¹ Kualitas pembelajaran dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi.¹² Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya.

Kreativitas guru dapat diciptakan dan dikembangkan apabila dipupuk sejak dini, dan seorang guru menyadari betul manfaat dari kreativitas tersebut. Manfaat dari pembiasaan hidup kreatif adalah :

- 1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.
- 2) Dengan kreativitas membiasakan diri berfikir kreatif.
- 3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan terhadap individu.

¹¹ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), 194.

¹² Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), 115.

4) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.¹³

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dirumuskan beberapa indikator guru kelas yang kreatif dalam melakukan pembelajaran Fiqih, yaitu :

- 1) Mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran Fiqih
- 2) Menciptakan suasana baru didalam ruang pembelajaran mata pelajaran Fiqih.
- 3) Menemukan problem solving dalam menyikapi kendala pada pembelajaran Fiqih.

2. Pengembangan Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, *media* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan¹⁴.

“Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”¹⁵. Sedangkan Arsyad menyatakan “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran”¹⁶

Dari beberapa pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu

¹³Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekola :Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta : PT Gramedia, 1992), 45-46.

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

¹⁵ Sumanto, *Media Pembelajaran di sekolah dasar* , (Malang : PHK S1 PGSD-A, 2010), 17.

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 4.

yang digunakan dalam menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima untuk memotivasi siswa dan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Penggunaan media bertujuan untuk (1) efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran, (2) meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) variasi metode pembelajaran, dan (4) peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Semuanya diharapkan agar siswa mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan serta sikap yang lebih baik seperti tujuan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan instruksional.

b. Ruang lingkup media pembelajaran

Dalam melaksanakan tugasnya, guru (pengajar) diharapkan dapat menggunakan alat atau bahan pendukung proses pembelajaran, dari alat yang sederhana sampai alat yang canggih (sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman). Bahkan mungkin lebih dari itu, guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, guru (pengajar) harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi:

- 1) media sebagai alat komunikasi agar lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- 2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- 3) hubungan antara metode mengajar dengan media yang digunakan;
- 4) nilai atau manfaat media dalam pengajaran;
- 5) pemilihan dan penggunaan media pembelajaran;
- 6) berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran; dan
- 7) usaha inovasi dalam pengadaan media pembelajaran.¹⁷

¹⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya, 1989), 12.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka media adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, lebih jauh perlu dibahas tentang arti, posisi, fungsi, klasifikasi, dan karakteristik beberapa jenis media, untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman sebelum menggunakan atau mungkin memproduksi media pembelajaran.

c. Kedudukan media pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar media pembelajaran memiliki kedudukan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat pengajar menyampaikan pelajaran.

Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam kedudukannya seperti halnya diatas jelas telah memberikan manfaat besar bagi anak didik. Disatu pihak akan memudahkan dalam memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan karena siswa secara langsung dapat berinteraksi dengan objek yang menjadi bahan kajian. Sedangkan dipihak lain, penggunaan media pengajaran dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui komunikasi verbal, sehingga kesulitan siswa memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi. Bahka dengan kehadiran media diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari siswa.

- 2) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh siswa dalam proses belajarnya dan pengajar bisa menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.

Penggunaan media pengajaran dalam pembelajaran khususnya pada materi pelajaran yang bersifat abstrak yang sukar dicerna dan dipahami oleh setiap siswa terutama

materi pelajaran yang rumit dan kompleks sangat perlu dilakukan. Hal ini terkait dengan materi pelajaran yang di dalamnya terdapat sejumlah konsep-konsep yang masih bersifat abstrak, misalnya untuk-menjelaskan sistem peredaran darah pada manusia, proses terjadinya hujan, proses terjadinya gerhana matahari, dan lain-lain. Di mana kadang-kadang untuk menjelaskan dan menggambarannya melalui kata-kata sangat sulit, siswa pun sulit untuk memahaminya. Dengan media pengajaran seperti itulah kemudian guru memberi waktu pada siswanya untuk memecahkan masalah yang ia lihat berdasarkan teori yang ada. Oleh karena itu, media berkedudukan sebagai sarana yang dipergunakan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, memperdekat dan memperlancar jalan kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Sumber belajar bagi siswa

Artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok.

4) Alat untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa, dan interaksi siswa dengan lingkungan sehingga mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar

Tiap-tiap siswa mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatan. Demikian juga kemampuan dalam berbicara. Ada siswa yang lebih suka/senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca, dan begitu pun sebaliknya. Dengan kehadiran media pengajaran, kelemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat diatasi. Misalnya, guru dapat memulai pelajaran dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan memperlihatkan/memberikan contoh konkrit. Dengan cara seperti ini dapat memberikan stimulus terhadap indera

siswa. Dan dengan begitu akan terbangun pula interaksi guru dan siswa dengan lingkungannya.

Dari kuripan diatas, menunjukkan bahwa media pembelajaran mempunyai peran penting dalam menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran siswa khususnya. Selain itu juga menjadi kendaraan guru dalam mensukseskan proses pembelajaran.

d. Manfaat media pembelajaran

Menurut Sanaky manfaat media pembelajaran pada proses pembelajaran adalah agar perhatian siswa yang kurang terfokus akan menjadi lebih antusias pada pelajaran karena pelajaran dikemas dalam bentuk media yang menarik tidak hanya semata-mata penyampaian secara lisan selain itu juga agar pelajaran yang bersifat abstrak dapat lebih dikongkritkan sehingga mudah dimaknai materi yang disampaikan¹⁸. Dari penjelasan manfaat media pembelajaran tersebut sudah jelas bahwa media pembelajaran sangat berguna dan dapat membantu guru dalam penyampaian pesanpelajaran kepada para siswa, selama ini model pembelajaran di kelas yang monoton hanya melalui penyampaian lisan dari guru ke siswa dianggap banyak membosankan sehingga membuat motivasi belajar siswa menurun. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan menciptakan suasana belajar yang menarik dan aktif antara guru dan siswa.

e. Fungsi Media Pembelajaran

Arsyad menyatakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dalam berlangsungnya proses pembelajaran ada suasana kelas dan pembelajaran ada hal yang harus diperhatikan oleh guru bagaimana menciptakan suasana yang belajar yang kondusif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat

¹⁸ Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : CV Pustaka Setia, 2004), 4.

dicapai. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif¹⁹.

Arsyad juga menambahkan selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Selain membantu guru menciptakan suasana kelas yang baik media pembelajaran juga sangat bermanfaat bagi siswa karena di dalam kelas biasanya siswa hanya mendapatkan pelajaran dengan mendengarkan guru berceramah sehingga siswa akan bosan dan akhirnya siswa kurang dapat memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan, dengan bantuan media pembelajaran pelajaran yang disampaikan akan lebih menarik karena menyajikan berbagai macam gambar dan video yang menarik, selain itu juga materi yang ditampilkan mengkongkritkan hal-hal yang bersifat abstrak sehingga motivasi siswa belajar dan antusiasme siswa dalam belajar akan lebih terwujud.³¹

Levie & Lentz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris²⁰

1) Fungsi Atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2) Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar membaca teks

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 15.

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 16.

bergambar. Gambar atau lambing visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

3) Fungsi Kognitif

Media visual terlihat dari temuan peneliti yang mengungkap bahwa lambing visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi Kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi yang terkandung dan mengingatnya kembali.

f. Kriteria media yang baik

Arsyad menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari system instruksional secara keseluruhan²¹ Berdasarkan hal itu, beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

1) Sesuai dengan Tujuan

Media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional dimana akan lebih baik jika mengacu setidaknya dua dari tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Media pembelajaran juga bukan hanya mampu mempengaruhi aspek intelegensi siswa, namun juga aspek lain yaitu sikap dan perbuatan. Tepat Mendukung Materi yang Bersifat Fakta, Konsep, Prinsip, dan Generalisasi.

Tidak semua materi dapat disajikan secara gamblang melalui media pembelajaran, terkadang

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

harus disajikan dalam konsep atau simbol atau sesuatu yang lebih umum baru kemudian disertakan penjelasan. Ini memerlukan proses dan keterampilan khusus dari siswa untuk memahami hingga menganalisis materi yang disajikan. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu diselaraskan menurut kemampuan dan kebutuhan siswa dalam mendalami isi materi.

2) Praktis, Luwes, dan Bertahan

Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Sederhana dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

3) Mampu dan Terampil Menggunakan

Apapun media yang dipilih, guru harus mampu menggunakan media tersebut. Nilai dan manfaat media pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana keterampilan guru menggunakan media pembelajaran tersebut. Keterampilan penggunaan media pembelajaran ini juga nantinya dapat diturunkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

4) Pengelompokan Sasaran

Siswa terdiri dari banyak kelompok belajar yang heterogen. Antara kelompok satu dengan yang lain tentu tidak akan sama. Untuk itu pemilihan media pembelajaran tidak dapat disamakan, memang untuk media pembelajaran tertentu yang bersifat universal masih dapat digunakan, namun untuk yang lebih khusus masing-masing kelompok belajar harus dipertimbangkan pemilihan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok.

Hal yang perlu diperhatikan mengenai kelompok belajar siswa sebagai sasaran ini misalnya besar kecil kelompok yang bisa digolongkan menjadi 4 yaitu kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan. Latar belakang secara umum tiap kelompok perlu diperhatikan seperti latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Kemampuan belajar masing-masing siswa dalam kelompok juga wajib diperhatikan untuk memilih mana media pembelajaran yang tepat untuk dipilih.

5) Mutu Teknis

Pemilihan media yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Guru tidak bisa asal begitu saja menentukan media pembelajaran meskipun sudah memenuhi kriteria sebelumnya. Tiap produk yang dijadikan media pembelajaran tentu memiliki standar tertentu agar produk tersebut laik digunakan, jika produk tersebut belum memiliki standar khusus guru harus mampu menentukan standar untuk produk tersebut agar dapat digunakan untuk media pembelajaran.

g. Ciri-Ciri Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Arsyad mengemukakan tiga ciri media, yaitu: ciri fiksatif (*fixative property*), ciri manipulatif (*manipulative property*), dan ciri distributif (*distributive property*).

Sebuah media pembelajaran dikatakan memiliki ciri fiksatif apabila media pembelajaran tersebut mampu merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.

Media pembelajaran dikatakan memiliki ciri manipulatif apabila media pembelajaran tersebut mampu mentransformasi suatu kejadian atau objek. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga

menit dengan teknik pengambilan gambar. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka kearah yang tidak diinginkan.²² Media pembelajaran dikatakan memiliki ciri distributif apabila suatu objek atau kejadian mampu ditransformasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran Fiqih secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian Fiqih secara harfiah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.²³

Sedangkan mengenai Fiqih terdapat beberapa pengertian, diantaranya:

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 26-27.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 57.

- a) Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.²⁴
- b) T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi’I, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.²⁵

Dari pengertian diatas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

- b. Tujuan pembelajaran fiqih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan

²⁴T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 29.

²⁵T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 26.

pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak ditujui.

Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Fiqih (*Syariah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*).²⁶

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2013), 35.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²⁷

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fiqih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam pembelajaran fiqih saja dibicarakan delapan bidang pembahasan atau delapan bab sebagai berikut :

- 1) Ibadah. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah- masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan berikut ini adalah tahharah, shalat, shiyam (puasa), zakat, haji, jenazah, jihad, nadzar, kurban, zabihah (penyembelihan), shayid (perburuan), aqiqah, makanan, dan minuman.²⁸
- 2) Ahwalusy syakhsiyyah atau Qanun 'Ailah. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah

²⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2013), 44-56.

²⁸Direktorat Jenderal Pembinaan Kelenbagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), 47.

yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan pribadi (perorangan), kekeluargaan, harta warisan, yang meliputi persoalan adalah Nikah, khithbah (melamar), mu'asyarah bergaul), nafaqah, talak, khuluk, fasakh, li'an, zhihar, ila', iddah, rujuk, radla'ah (penyusunan), hadlanah (pemeliharaan), washiyat, warisan, hajru, perwalian.

- 3) Mu'amalah madaniyah, biasanya mu'amalah saja. dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dikelompokkan persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, caramen dapatkan dan menggunakan, yang meliputi masalah Buyu' (jual beli), khiyar, riba, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadai, syuf'ah, tashrruf, salam (pesanan), jaminan, mudlarabah dan Muzara'ah, pinjam-memijam, hiwalah, syarikah, wadi'ah, luqathah, ghashab, qismah, hibah dan hadiyah, kafalah, waqaf, perwalian, kitabah, tadbir.
- 4) Mu'amalah maliyat. Kadang-kadang disebut "baitul maal" saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan hartakekayaan milik bersama, baik masyarakat kecil atau besar seperti Negara (perbendaharaan Negara : baitul maal). Pembahasan di sini meliputi status milik bersama, baitul maal, sumber baitul maal, cara pengelolaan baitul maal, macam-macam kekayaan atau meteri baitulmaal, objek dan cara penggunaan kekayaan baitul maal, kepengurusan baitul maal.²⁹
- 5) Jinayat dan Uqubat (pelanggaran dan Hukuman). Biasanya dalam kitab-kitab fiqih ada yang menyebut jinayat saja. Dalam bab ini 83 dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan

²⁹Direktorat Jenderal Pembinaan Kelenbagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), 63.

pelanggaran, kejahatan, denda, hukuman dan sebagainya adalah pelanggaran, kejahatan, qishash (pembalasan), diyat (denda), hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai/mencenderakan, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukuman qazaf, hukuman pencuri, hukuman perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang, jizyah, berlomba dan melontar.

- 6) Mura'faat atau mukhashamat. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan peradilan dan pengadilan. Pembahasan bab ini meliputi peradilan dan pengadilan, hakim, qadli, gugatan, dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain.³⁰
- 7) Ahkamud dusturiyah. Dalam bab ini dibicarakan masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan ketatanegaraan. Pembahasan ini meliputi kepala Negara dan waliyulamri, syarat menjadi kepala Negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokarasi, batas-batas toleransi dan persamaan.
- 8) Ahkamud dualiyah (hukum internasional). Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam masalah hubungan internasional. pembicaraan pada bab ini meliputi hubungan antar negara, sama-sama Islam, atau Islam dan non Islam, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, masalah tawanan, upeti, pajak, perjanjian, pernyataan bersama, perlindungan, ahlul 'ahdi, ahlul zimmi, ahlul harb darul Islam, darul harb, darul mustakman.

Setelah memperhatikan begitu luasnya ruang lingkup pembahasan fiqih, dapat kita bayangkan

³⁰Direktorat Jenderal Pembinaan Kelenbagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), 64.

seluas apa pula ruang lingkup pengajaran agama. Karena demikian luasnya ruang lingkup pembahasan fiqih itu.,tidak ada satupun tingkatan pengajaran pada satu sekolah yang dapat menjelajahi semua ruang lingkup itu dengan pembahasannya.

Malah pembahasan fiqih ini sudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang kelihatannya sudah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Di Madrasah Ibtidaiyah misalnya, ada mata pelajaran ibadah syariah, yang sebenarnya itu adalah fiqih bab ibadah. Pada tingkat Tsanawiyah, ada matapelajaran syariah. Terutama pada madrasah-madrasah gaya lama, seperti banyak yang dikenal orang, pembahasan fiqih mereka tidak mencapai sasaran pembahasan sesuai dengan ruang lingkup ilmu fiqih. Umumnya pembahasan mereka hanya sampai pada masalah ibadah, munakakahat, dan sedikit tentang muamalat.

Dalam pelaksanaan, pengajaran fiqih ini pada tingkat permulaan tentu diberikan materi-materi yang sifatnya sederhana, tidak banyak dibutuhkan fikiran yang berbelit-belit, tidak banyak menggunakan dalil-dalil dan praktis serta mudah diamalkan. Semakin tinggi tingkatan pengajaran semakin banyak pula masalah-masalah dan dalil-dalil yangdikemukakan.

Dilihat dari segi pengalaman ajaran Islam, yang jelas pengajaran fiqih ini adalah pengajaran yang bersifat amaliyah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus ditinggalkan atau dijauhi. Bukan sekedar teori yang berarti ilmu untuk ilmu. lebih ekstrimnya lagi kalau dikatakan ilmu fiqih untukdiketahui, diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari.³¹

³¹Direktorat Jenderal Pembinaan Kelenbagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), 64-66.

d. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT.

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran, dan penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bantu-membantu satu sama lain. Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran fiqih.³²

1) Metode ceramah

Ceramah adalah setiap penyajian informasi secara lisan baik yang formal berlangsung selama 45 menit, maupun yang informal dan hanya berlangsung selama 5 menit.³³ Metode ini guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula.

Kelebihan metode ceramah yaitu:

³²Marasuddin Siregar, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam Paduan Kuliah Yang Disampaikan Pada Mata Kuliah MPA*, (Yogyakarta : Universitas Sunan Kalijaga, 2001), 13.

³³ W.James Popham, Eva L. Baker, *Tiknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: RinekaCipta, 2001), 80.

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama sekaligus guru dapat mengawasi secara komprehensif.
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama.
- c) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat karena dalam waktu yang sedikit dapat diraih bahan-bahan yang banyak.
- d) Melatih peran pelajar mendengar sehingga mereka dapat menyimpulkan isi ceramah yang disampaikan secara cepat.

Kekurangan metode ceramah yaitu :

- a) Guru kurang mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa menguasai bahan ceramah.
- b) Interaksi cenderung bersifat teacher center sehingga siswa menjadi pasif.
- c) Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru.³⁴

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa- siswa diharapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.³⁵

Kelebihan metode diskusi yaitu:

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Kekurangan metode diskusi yaitu:

³⁴Ramayulis.*Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 235.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2012), 87.

- a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
 - b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
 - c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
 - d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.³⁶
- 3) Metode Bandongan

Metode *bandongan* adalah kiyai menggunakan daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode- kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab *jenggot* karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai. Dengan metode pengajaran *bandongan* ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.

Kelebihan metode bandongan yaitu:

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system sorogan secara intensif.
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Kekurangan metode bandongan yaitu:

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2012), 88.

- b) Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
 - c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
 - d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.³⁷
- 4) Metode Tanya jawab
- Metode Tanya jawab, adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.³⁸
- Kelebihan metode Tanya jawab yaitu:
- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut, yang mengantuk kembali segar dan hilang ngatuknya.
 - b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, termasuk ingatan.
 - c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- Kekurangan metode tanya jawab
- a) Siswa merasa takut, apa lagi kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
 - b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.

³⁷ Syamsul Josh, *Makalah Tarbiyah*, 15 Agustus 2018, (2018), <http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/metode-bandongan.html>,

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2012), 94.

- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
 - d) Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.³⁹
- 5) Metode Demontrasi
- Metode demontrasi adalah teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri yang ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.
- Kelebihan metode demontrasi yaitu :
- a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
 - b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
 - c) Proses pengajaran lebih menarik.
 - d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba dan melakukan sendiri.
- Kekurangan metode demontrasi yaitu:
- a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demontrasi akan tidak efektif.
 - b) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.⁴⁰

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2012), 95.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2012), 91.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa membahas tentang strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan visi misi madrasah untuk pembentukan karakter religius siswa, yang peneliti temukan, yaitu:

1. Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu, ditulis oleh Sahdan Mulia Tahun 2010 Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.⁴¹ Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kreativitas guru agama madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu. Hasil penelitian skripsi tersebut yaitu Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut:
 - a. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif
 - b. pada variabel pertama sama- sama menggunakan kreativitas guruSedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:
 - a. Pada variabel skripsi dalam penelitian Sahdan Mulia yaitu berupa kreativitas guru mapel PAI. Adapun variable pada penelitian ini adalah kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran.
 - b. Lokus penelitian ini di MTs Nurul Ulum jekulo Kudus. Sedangkan penelitian Sahdan Mulia di MTs N Batu Kota Baru.
2. Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama

⁴¹ Sahdan Mulia, *Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu*, (Malang: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali, ditulis oleh Tina Tri Layanthi Tahun 2007 Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.⁴² Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kreativitas guru agama di sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali. Hasil penelitian skripsi tersebut yaitu Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut:

- a. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif
- b. pada variabel pertama sama- sama menggunakan kreativitas guru

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Pada variabel skripsi dalam penelitian Tina Tri Layanthi yaitu berupa kreativitas guru mapel PAI. Adapun variable pada penelitian ini adalah kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran.
 - b. Lokus penelitian ini di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus. Sedangkan penelitian Sahdan Mulia di SMP N 1 Jembrana Bali.
3. Analisis Tingkat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Tentang Penggunaan Media Audio Visual Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura-Papua) ditulis oleh Saif Zulfikar Ali.⁴³ Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis

⁴² Tina Tri Layanthi, *Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali*, (Malang, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007).

⁴³ Saif Zulfikar Ali, *Analisis Tingkat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Tentang Penggunaan Media Audio Visual Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura-Papua)*, (Papua: Universitas Muhammadiyah Papua, 2014)

keaktivitas guru agama di sekolah dalam Penggunaan Media Audio Visual Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura-Papua. Hasil penelitian skripsi tersebut yaitu menganalisis Tingkat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Tentang Penggunaan Media Audio Visual Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura-Papua). Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut:

- a. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif
- b. pada variabel pertama sama-sama menggunakan kreativitas guru
- c. sama-sama mengembangkan strategi pengembangan media pembelajaran

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Pada variabel skripsi dalam penelitian Saif Zulfikar Ali yaitu berupa kreativitas guru mapel PAI. Adapun variabel pada penelitian ini adalah kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran.
- b. Lokus penelitian ini di MTs Nurul Ulum Jekulo Kudus. Sedangkan penelitian Sahdan Mulia di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura-Papua.

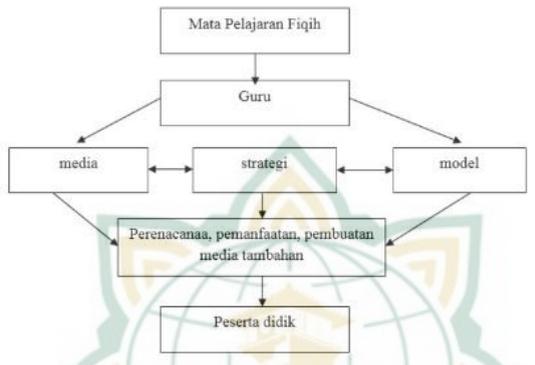
C. Kerangka Berfikir

Dalam menggapai suksesnya proses pembelajaran, diperlukan peran penting seorang guru/pengajar dalam menyampaikan bahan ajar maupun materi kepada peserta didik. Hal demikian dapat diusahakan oleh seorang guru dengan cara memilih strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar peserta didik. Media pembelajaran tidak hanya terbatas pada apa yang disediakan oleh suatu Lembaga Pendidikan, guna mendukung lancarnya proses pembelajaran.

Di Lembaga Pendidikan MTs NU Nurul Ulum, mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran menggunakan media pembelajaran utama LKS sebagai sumber pembelajaran. Fiqih adalah suatu hal yang sering digiatkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seperti halnya

REPOSITORI IAIN KUDUS

sholat, puasa, dll. Yang sifatnya ubudiyah maupun muamalah. Melihat pentingnya pembelajaran Fiqih untuk siswa, maka media pembelajaran harus dikembangkan untuk mendukung lancarnya proses pembelajaran. Jika digambarkan secara sederhana, maka kerangka berfikir penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir